

Hubungan Ketergantungan Internet dengan gangguan Interaksi Sosial pada Remaja

Zudatul Diana ^{*)}, Siti Juwariyah ^{**)}, Mamat Supriyono ^{***)}

^{*)} Alumni Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

^{***)} Dosen Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

^{***)} Dosen Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Email: 119113@stikestelogorejo.ac.id

Abstract. *The internet is now a basic human need for carrying out human activities. The existence of the internet makes it easy for humans to carry out their activities, both physical and non-physical. People become dependent on the internet because of the convenience it offers. Internet dependence can cause problems in adolescent life, such as reduced interest in daily life and social interaction problems. This study aimed to determine the relationship between internet dependence and social interaction in adolescents. The method used in this study was a correlational descriptive study design, with the approach used being cross-sectional. With a total population of 307 high school students between the ages of 15 and 17, the sample in this study used the Cohen, Manion, and Morisso sampling percentage reference, yielding 143 samples at a 90% confidence level and a p-value of 0.1. This research uses a probability sampling technique using simple random sampling; the data is then analyzed using the chi-square test. The questionnaire used in this study is the Internet Addiction Disorder Questionnaire. The results showed that 87.4% of respondents experienced internet dependence, and only 12.6% of teenagers who did not experience internet dependence experienced social interactions between adolescents with parents (p 0.092), peers (p 0.042), and at school (p 0.018), but not social interaction in the community (p 0.013). Suggestions for further research include paying attention to other factors that influence social interaction besides the intensity of playing on the internet. Besides that, it can also expand the population and increase the sample size so that the research generalization becomes broader than this current study.*

Keywords: *Interaction, Internet, Addiction, Youth, Social*

Abstrak. Internet pada saat ini menjadi kebutuhan dasar manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Adanya internet memudahkan manusia dalam menjalankan aktivitasnya baik dari segi fisik dan non-fisik. Kemudahan yang disediakan oleh internet membuat manusia menjadi ketergantungan terhadap internet. Ketergantungan internet dapat menyebabkan masalah kehidupan remaja seperti berkurangnya minat dalam kehidupan sehari-hari dan masalah interaksi sosial. Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan ketergantungan internet dengan interaksi sosial pada remaja. Metode pada penelitian ini menggunakan rancangan studi deskriptif korelasional dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Sampel pada penelitian ini menggunakan acuan presentase sampling yang dikemukakan oleh Cohen Manion dan Morisso dengan jumlah populasi sebanyak 307 remaja SMA yang rentang usia 15-17 tahun dengan mengambil sampel pada taraf keyakinan 90% dengan p-value 0,1 sehingga jumlah perolehan sampel yang didapatkan adalah 143 sampel. penelitian ini menggunakan teknik probability sampling menggunakan simple random sampling, data kemudian dianalisis menggunakan uji chi square. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Internet Addiction Disorder*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami ketergantungan internet sebanyak 87,4% dan remaja yang tidak mengalami ketergantungan internet hanya 12,6%, interaksi sosial remaja dengan orang tua (p 0,092), teman sebaya (p 0,042), dan di sekolah (p 0,128) tetapi tidak berkorelasi dengan interaksi sosial di masyarakat (p 0,013). Saran untuk penelitian selanjutnya untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial selain intensitas bermain internet. Selain itu juga dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel agar generalisasi penelitian menjadi lebih luas.

Kata kunci : Interaksi, Internet, Ketergantungan, Remaja, Sosial

PENDAHULUAN

Internet pada saat ini menjadi kebutuhan dasar manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Adanya internet memudahkan manusia dalam menjalankan aktivitasnya baik dari segi fisik dan non-fisik. Internet sangat memiliki banyak manfaat bagi manusia yaitu berkomunikasi dengan orang lain, mencari informasi, belanja online, dan aktivitas lainnya. (Gupta et al, 2018). Kemudahan yang disediakan oleh internet membuat manusia menjadi ketergantungan terhadap internet. Rata-rata pengguna internet menghabiskan waktunya di depan laptop ataupun smartphone mereka 38,5 jam perminggu (Mutohharoh et al., 2020).

Survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menjelaskan bahwa terdapat 148,32 juta penduduk Indonesia pengguna internet aktif pada tahun 2017. Survey ini dilakukan di enam provinsi besar yang ada di Indonesia meliputi Jawa, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Kalimantan. Apabila disortir berdasarkan penggunaan dan usia terdapat 49,52% pengguna internet dengan mayoritas pengguna pada usia 19-34 tahun. Sedangkan yang berusia remaja 13-18 tahun sejumlah 16,68% (APJII, 2019).

Pengguna internet terus meningkat seiring berjalannya waktu. Data dari APJII pada tahun 2022 pengguna internet aktif di Indonesia mencapai 201 juta jiwa. Data terbaru dari APJII menyatakan bahwa Remaja Indonesia paling banyak menggunakan internet dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini terlihat dari hasil survei mereka di mana tingkat penetrasi internet terbanyak pada kelompok usia 13-18 tahun mencapai 99,16% pada 2021-2022 (APJII: *Penetrasi Internet Indonesia 2022*, 2022).

Remaja cenderung mudah ketergantungan dengan internet. Hal ini disebabkan karena remaja berada pada tahap krisis identitas, mereka mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi, selalu ingin mencoba hal yang baru, dan mudah terpengaruh dengan teman sebayanya (Wirawan, 2010). Berdasarkan (Neto, F, and Barros, 2000) (Ybarra, M, Alexander, C, & Mitchell, 2005) dalam Rachmawati, (2018) alasan individu remaja mudah mengalami ketergantungan internet karena tidak memperoleh kepuasan diri ketika melakukan hubungan sosial secara langsung. Maka dari itu, individu tersebut harus bergantung pada komunikasi *online* untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya.

Individu yang lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya akan menyediakan waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi langsung di dunia nyata. Ketika *online*, individu merasa bergairah, bebas, serta merasa dibutuhkan dan didukung. Sebaliknya, jika mereka *offline*, mereka akan merasa kesepian, cemas, bahkan frustrasi. Individu yang mengalami kegelisahan dalam berinteraksi secara langsung menganggap interaksi *online* merupakan cara aman untuk melakukan interaksi dibandingkan dengan bertatap muka.

Dilihat dari data tersebut tentunya terdapat sisi positif dan negatif remaja pada penggunaan internet. Sisi negatif yang dapat dirasakan saat ini adalah sifat individualistis para remaja. Mereka menjadi sulit untuk bersosialisasi di lingkungannya. Sosialisasi sangat penting bagi kehidupan manusia karena disitulah proses untuk mempelajari nilai, norma, dan kebiasaan pada masyarakat. Contohnya bisa kita lihat dalam lingkungan keluarga, adanya internet yang terkoneksi pada gadget mengakibatkan tumbuhnya dinding pemisah antara hubungan anggota keluarga itu sendiri. Mereka akan disibukkan dengan urusan dunia maya dan menaruh sedikit perhatian terhadap komunikasi dan keakraban dalam kekeluargaan tersebut. Hal ini berimbas pada luntur dan melemahnya hubungan solidaritas, keintiman, dan kehangatan dalam suatu keluarga (Mangkala, 2015).

Rata-rata remaja yang mengalami ketergantungan sosial media didominasi oleh remaja perempuan sedangkan remaja laki-laki lebih banyak mengalami kecanduan *game online*. Remaja perempuan lebih banyak mengalami kecanduan sosial media karena perempuan bersifat lebih ekspresif dan senang mengungkapkan informasi pribadi tentang dirinya sedangkan remaja laki-laki menghabiskan waktu dua kali lebih banyak untuk bermain game Vermenen, 2015 dalam (Izzati, 2017).

Era digital saat ini merubah segi kehidupan salah satunya yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan tindakan individu untuk mempengaruhi individu lain dalam lingkungannya. Seorang individu yang berada di lingkungan masyarakat hendaknya memperhatikan orang lain sebelum bertindak. Adanya internet merubah pola interaksi sosial yang terjadi. (Hermawan, 2010).

Penelitian yang dilakukan (Essau, 2008) individu dapat mengalami ketergantungan internet ketika menghabiskan waktu 19 jam dalam satu minggu atau minimal 3 jam perhari, adanya ketidaknyamanan ketika tidak menggunakan internet, dan adanya keinginan untuk secara terus-menerus menggunakan internet. seseorang yang ketergantungan internet biasanya tidak merasa dirinta terlalu bergantung dengan internet karna tidak menyadari bahwa perilaku onlinenya berlebihan.

Hal pertama yang dilakukan saat bangun tidur yaitu menghidupkan laptop, komputer, *tablet*, *handphone* dan lainnya untuk segera *online*. Banyak pengguna internet yang menyadari bahwa mereka telah mengabaikan aktifitas sosial atau interaksi sosial dan aktifitas luangnya (Nurmandia dkk, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan (Rachmawati, 2018) menunjukkan bahwa sebanyak 94% responden mengalami ketergantungan internet dari tingkat ringan, sedang hingga berat. Responden yang tidak ketergantungan hanya sebanyak 6%, ketergantungan ringan 66%, ketergantungan sedang 27% dan ketergantungan berat sebanyak 1%. Ketergantungan internet dipicu karena kemudahan dalam mengakses internet. Mengakses internet dapat dilakukan dimanapun baik itu di warnet, di rumah, di sekolah, di hotspot area atau dimanapun asalkan seseorang mempunyai kuota internet pada gawai mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA 1 Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa remaja yang ketergantungan internet cenderung mengabaikan kualitas interaksi sosialnya. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka sering ditegur oleh orangtua mereka karena terlalulama bermain internet. Saat sedang di panggil orangtua mereka masih asyik dengan internet mereka sehingga mengabaikan panggilan dari orangtua mereka, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan konflik dengan orangtua. Di rumah mereka lebih memilih berdiam diri di kamar sambil bermain internet dari pada berinteraksi dengan orangtuanya. Hal ini menyebabkan waktu berkualitas bersama keluarga berkurang. Ketergantungan internet juga menyebabkan perubahan interaksi remaja dengan teman sebaya mereka, hal ini tampak ketika jam istirahat beberapa siswa laki-laki maupun perempuan memilih tetap berada di kelas untuk bermain *game online*. Di lokasi tersebut juga terdapat fasilitas *Wi-Fi* yang memudahkan para siswa untuk dapat mengakses internet di lingkungan sekolah, Saat sedang berkumpul yang seharusnya digunakan untuk saling berinteraksi secara langsung tetapi pada kenyataannya mereka asyik dengan internetnya. Remaja yang asyik dengan internetnya cenderung lambat dalam merespons dan tidak melihat siapa yang sedang di ajak bicara.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dari hasil pengisian kuisisioner pada 10 responden di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang memiliki gadget atau laptop untuk mengakses internet. dari 10 responden mengakses internet untuk *social* media dan aplikasi *chatting*, Remaja mengakses internet lebih dari lima jam dalam sehari, terdapat 7 dari 10 remaja mengatakan ketika bermain internet tidak mau diganggu dan tidak memperdulikan interaksi atau komunikasi dengan orang di sekitarnya mereka cenderung memilih bermain internet dirumah dibandingkan bermain bersamatemannya, 3 yang lainnya mengatakan tugas sekolah dan tugas rumah menjaditerhambat karena ter terlalu sering menghabiskan waktu untuk mengakses internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan rancangan studi deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas X dan XI di SMA 1 Sultan Agung Semarang yang berjumlah 307 orang. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Simple random sampling* dengan tabel rumus Cohen Manion dan Morisso yang didapatkan adalah 143 sampel. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar kuisisioner *Internet Adiiiction Test* (IAT).

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariar

- a. Gambaran distribusi frekuensi remaja berdasarkan jenis kelamin, usia, kelas dan pemanfaatan internet.

Tabel 1

Distribusi frekuensi Remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Berdasarkan jenis kelamin pada Mei 2023(n=143)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	71	48,7%
Perempuan	72	50,3%
Total	143	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki berjumlah 71 dengan presentase 48,7% dan jenis kelamin perempuan berjumlah 72 dengan presentase 50,3%.

Tabel 2

Distribusi frekuensi Remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berdasarkan usia pada Mei 2023(n=143)

Usia	Frekuensi	Presentase
15 tahun	16	11,3%
16 tahun	55	38,4%
17 tahun	72	50,3%
Total	143	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa Remaja usia 15 tahun berjumlah 16 dengan presentase (11,3%), remaja usia 16 tahun berjumlah 55 dengan presentase (38,4%) dan remaja usia 17 tahun berjumlah 72 dengan presentase (50,3%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi Remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berdasarkan kelas pada Mei 2023

Kelas	Frekuensi	Presentase
Kelas 10	65	45,5%
Kelas 11	78	54,5%
Total	143	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa kelas 11 lebih mendominasi dengan jumlah responden sebanyak 78 dengan presentase 54,5% dan kelas 10 berjumlah 65 responden dengan presentase 45,5%.

Tabel 4

Distribusi frekuensi Remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Pemanfaatan Internet pada Mei 2023

No.	Pemanfaatan Internet	Jumlah (N)	Presentase
1	Bermain <i>game online</i>	78	9,0%
2	Mengakses sosial media	143	16,6%
3	Jual beli <i>online</i>	140	16,2%
4	<i>Download</i>	85	9,8%
5	Menonton video	143	16,6%
6	<i>Chatting</i>	143	16,6%
7	Mengerjakan tugas sekolah	131	15,2%

Seluruh responden memanfaatkan internet untuk mengakses sosial media 143 responden (16,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sosial media adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari remaja. Rata-rata responden juga memanfaatkan internet untuk *chatting* 143 responden (16,6%), menonton video 143 responden (16,6%) dan mengerjakan tugas sekolah 131 responden (15,2%). Sisanya sebanyak 78 responden (9,0%) memanfaatkan internet untuk bermain *game online*, melakukan transaksi jual beli *online* 140 responden (16,6%), dan untuk *download* lagu, video atau gambar 85 responden (9,8%). Sosial media lebih banyak diakses oleh perempuan sedangkan *game online* mayoritas diakses oleh responden laki-laki.

b. Gambaran distribusi frekuensi tingkat ketergantungan internet pada remaja

Tabel 5

Gambaran distribusi frekuensi tingkat ketergantungan internet pada remaja (n=143)

Ketergantungan internet	Frekuensi	Presentase
Ketergantungan	125	87,4%
Tidak ketergantungan	18	12,6%
Total	143	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 125 remaja (87,4%) remaja mengalami ketergantungan internet dan 18 remaja (12,6%) tidak mengalami ketergantungan internet. Ketergantungan internet merupakan suatu gangguan kejiwaan yang ditandai dengan keasyikan berlebihan dan tidak terkontrol terhadap penggunaan internet yang menyebabkan gangguan atau distress (Jorgenson dan Hsiao, 2016).

c. Gambaran distribusi frekuensi interaksi sosial pada remaja dengan orang tua, teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan Masyarakat

Tabel 6

Gambaran distribusi frekuensi interaksi sosial pada remaja dengan orang tua (n=143)

Interaksi dengan orang tua	Frekuensi	Presentase
Baik	94	65,75%
Tidak baik	49	34,3%
Total	143	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 94 remaja (65,75%) memiliki interaksi yang baik dengan orang tua dan 49 remaja (34,3%) memiliki interaksi yang tidak baik dengan orang tua mereka.

Tabel 7

Gambaran distribusi frekuensi interaksi sosial remaja dengan teman sebaya(n=143)

Interaksi dengan teman sebaya	Frekuensi	Presentase
Baik	67	46,9%
Tidak Baik	76	53,1%
Total	143	100%

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa 67 remaja (46,9%) memiliki interaksi yang baik dengan teman sebayanya dan sebanyak 76 remaja (53,1%) memiliki interaksi yang tidak baik. Remaja yang memiliki interaksi dengan baik adalah mereka yang terbuka terhadap teman, mau bekerjasama dengan teman dan memiliki frekuensi berinteraksi secara langsung yang sering. Remaja yang interaksinya tidak baik dengan teman sebayanya cenderung tertutup, tidak tertarik dengan pembicaraan teman dan sering merasa minder jika berbeda dengan teman yang lain.

Tabel 8

Gambaran distribusi frekuensi interaksi sosial pada remaja dengan lingkungan sekolah (n=143)

Interaksi dengan lingkungan sekolah	Frekuensi	Presentasase
Baik	35	24,5
Tidak Baik	108	75,5
Total	143	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 35 remaja (24,5%) memiliki interaksi yang baik di lingkungan sekolah dan 108 remaja (75,5%) memiliki interaksi tidak baik di lingkungan sekolah. Interaksi antara remaja dengan lingkungan sekolah tampak dari antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan staf di sekolah.

Tabel 9

Gambaran distribusi frekuensi interaksi sosial pada remaja dengan lingkungan masyarakat (n=143)

Interaksi dengan lingkungan masyarakat	Frekuensi	Presentase
Baik	11	7,7%
Tidak Baik	132	92,3%
Total	143	100%

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa 11 remaja dengan presentase 7,7% memiliki interaksi yang baik di lingkungan masyarakat dan sebanyak 132 remaja dengan presentase 92,3% memiliki interaksi yang tidak baik dengan lingkungan masyarakat. Rata-rata remaja saat ini sangat jarang mengikuti kegiatan masyarakat yang ada dilingkungannya, sebagian besar dari mereka tidak pernah mengikuti karang taruna di daerahnya.

2. Analisa Bivariat

- a. Hasil uji (chi square) hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi sosial pada remaja dengan orang tua

Tabel 10

Hasil uji (*chi square*) hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi sosial pada remaja dengan orang tua (n=143)

No	Interaksi sosial dengan orang tua	Ketergantungan internet		ρ value
		Tidak Ketergantungan	Ketergantungan	
1.	Baik	15	79	0,092
2.	Tidak Baik	3	46	
	Total	18	125	

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa hasil analisis statistic dengan uji *Chi Square*, didapatkan nilai ρ -value = 0.092 ($\rho < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara ketergantungan internet terhadap interaksi sosial dengan orangtua.

- b. Hasil uji (chi square) hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi sosial pada remaja dengan teman sebaya

Tabel 11

Hasil uji (*chi square*) hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi sosial pada remaja dengan teman sebaya (n=143)

No	Interaksi social dengan teman sebaya	Ketergantungan internet		P value
		Tidak Ketergantungan	Ketergantungan	
1.	Baik	12	55	0,042
2.	Tidak Baik	6	70	
	Total	18	125	

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa hasil analisis statistic dengan uji *Chi Square*, didapatkan nilai yang signifikan dengan ρ -value = 0.042 ($\rho < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketergantungan internet terhadap interaksi sosial dengan teman sebaya.

c. Hasil uji (chi square) hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi sosial pada remaja dengan lingkungan sekolah

Tabel 12

Hasil uji (*chi square*) hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi social pada remaja dengan lingkungan sekolah. (n=143)

No	Interaksi Sosial Dengan Lingkungan Sekolah	Ketergantungan Internet		P Value
		Tidak Ketergantungan	Ketergantungan	
1.	Baik	7	28	0,128
2.	Tidak Baik	11	97	
	Total	18	125	

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa hasil analisis statistic dengan uji *Chi Square*, didapatkan nilai dengan ρ -value = 0.128 ($\rho < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketergantungan internet terhadap interaksi sosial dengan lingkungan sekolah.

d. Hasil uji (chi square) hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi sosial pada remaja dengan orang tua

Tabel 12

Hasil uji (chi square) hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi sosial pada remaja dengan lingkungan Masyarakat (n=143)

No	Interaksi social dengan lingkungan masyarakat	Ketergantungan internet		P value
		Tidak Ketergantungan	Ketergantungan	
1.	Baik	4	7	0,013
2.	Tidak Baik	14	118	
	Total	18	125	

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa hasil analisis statistic dengan uji *Chi Square*, didapatkan nilai yang signifikan dengan ρ -value = 0.013 ($\rho < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ketergantungan internet terhadap interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan dengan presentase 50,3% (72 orang) dan jenis kelamin laki-laki dengan presentase 48,7% (71 orang). Dalam penelitian (Rachmawati, 2018) Responden yang mengalami ketergantungan social media didominasi oleh remaja perempuan sedangkan remaja laki-laki lebih banyak ketergantungan game online (Rachmawati, 2018).

b. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini memiliki rentang usia antara 15-16 tahun sebanyak 71 responden (49,7) dan usia 17 tahun sebanyak 72 responden (50,3%). Hasil temuan ini sejalan dengan marketeers 2019 hampir 70% pengguna internet di Indonesia berusia 15-17 tahun menghabiskan waktu lebih dari tiga jam sehari menggunakan internet. Penggunaan internet yang berlebihan menyebabkan remaja lebih sering menggunakan internet ketimbang berinteraksi social.

Menurut Utami dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa remaja lebih sering dan lebih rentan terhadap ketergantungan internet, karena masa remaja berada pada periode ketidakstabilan emosi maupun kognitif, kondisi ini membuat remaja cenderung lebih mudah terjerumus terhadap percobaan hal-hal baru (Utami & Nurhayati, 2019).

c. Kelas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian ini terdapat kelas 10 dengan presentase 45,5% (65 responden) dan kelas 11 dengan presentase 54,5% (78 responden) dimana pada penelitian ini mayoritas karakteristik berdasarkan kelas yaitu kelas 11. Social media dan interaksi online di usia remaja, anak-anak seringkali lebih tertarik pada interaksi di social media. Kelas 11 merupakan tahap dimana banyak siswa mulai aktif di *platform* media social, interaksi ini dapat memicu ketergantungan internet (Nurlianawati et al., 2020)

d. Pemanfaatan Internetan

Dalam penelitian ini sebagian besar remaja menggunakan internet untuk mengakses sosial media, *chatting*, menonton video dan *download*. Selain itu mereka juga memanfaatkan internet untuk melakukan hal-hal yang positif seperti transaksi jual beli *online*, dan mengerjakan tugas sekolah sehingga dengan adanya internet dapat memperluas pengetahuan remaja (Salainty, 2015).

e. Identifikasi tingkat ketergantungan internet pada remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami ketergantungan internet sebanyak 87,4% dan remaja yang tidak mengalami ketergantungan internet hanya 12,6%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan rachmawati (2018) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa sebanyak 94% responden mengalami ketergantungan internet dan hanya 6% yang tidak mengalami ketergantungan internet (Rachmawati, 2018). Ketergantungan internet diakibatkan karena mengakses internet dapat dilakukan dimana saja baik itu di warnet, di rumah, di sekolah, di hotspot area atau dimanapun asalkan memiliki kuota pada gawai mereka. Remaja yang ketergantungan internet mengatakan bahwa mereka sering diingatkan oleh orang disekitar mereka agar tidak terlalu sering bermain internet. Konflik yang sering terjadi antara remaja dengan orang tua disebabkan karena nilai tugas dan ulangan yang turun akibat penggunaan internet secara berlebihan. Hal tersebut dapat mengakibatkan remaja suka merahsiakan berapa banyak waktu yang mereka gunakan untuk bermain internet supaya tidak ditegur oleh orangtua mereka.

Remaja juga merasakan adanya konflik dengan dirinya sendiri akibat penggunaan internet yang berlebihan. Mereka seringkali merasa heran dengan dirinya sendiri karena banyaknya waktu yang digunakan untuk bermain internet. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja rata-rata mengalami ketergantungan internet. Responden yang mengalami ketergantungan internet didominasi oleh perempuan karena rata-rata remaja perempuan menggunakan media sosial mereka cenderung lebih suka membuat video, mengunggah foto ke media sosial remaja perempuan lebih bersifat ekspresif dan senang mengungkapkan informasi pribadi tentang dirinya, sedangkan remaja laki-laki cenderung lebih menggunakan internet untuk bermain game online (Rachmawati, 2018).

f. Identifikasi interaksi remaja dengan orang tua

asil penelitian ini menunjukkan bahwa responden remaja yang memiliki interaksi baik dengan orang tua mereka sebanyak 65,75% dan remaja yang interaksi dengan orang tua tidak baik sebanyak 34,3%. Dalam analisis di atas remaja tetap ketergantungan pada internet meskipun mereka memiliki interaksi yang baik dengan orang tua mereka karena internet menyediakan beragam manfaat dan kesempatan yang tidak dapat mereka temukan di lingkungan sekitar mereka. Seperti akses informasi yang sangat luas dan mudah diakses, remaja dapat mencari informasi tentang topic yang menarik minat mereka, mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka dan memperluas pengetahuan mereka. Remaja juga menyukai hiburan dan konten multimedia, internet menyediakan berbagai macam hiburan, mulai dari streaming video, music, game online, hingga media social. Remaja dapat menggunkan internet untuk menghibur diri dan mengisi waktu luang mereka, remaja seringkali menyembunyikan seberapa lama mereka menggunakan internet, terkadang remaja merasa cuek saat orang tua menegur atau memahari mereka. Dalam penelitian (bibelia, 2021) meskipun orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan anak-anak mereka namun kurangnya pemahaman terhadap dampak *negative* yang dapat timbul akibat penggunaan internet yang berlebih. Mereka mungkin tidak menyadari potensi adiksi dan masalah kesehatan mental yang dapat timbul akibat ketergantungan internet (bibelia, oktavia, 2021).

g. Identifikasi interaksi remaja dengan teman sebaya

Data penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 46,9% memiliki interaksi baik dengan teman sebayanya dan sebanyak 53,1% memiliki interaksi yang tidak baik dengan teman sebayanya. Interaksi dengan teman sebaya adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki rentang usia yang sama di mana hubungan terjadi secara langsung. Berdasarkan data, remaja menggunakan internet untuk mengakses *social media*. Alasan remaja banyak menggunakan media sosial adalah untuk memperoleh informasi, memperluas jaringan pertemanan dan sebagai sarana berekspresi (Izzati, 2017 dalam Rachmawati 2018).

Remaja yang interaksi dengan teman sebayanya baik akan terbuka dan mau mengungkapkan apa yang mereka rasakan kepada teman, saling bercerita dan berbagi informasi, serta memiliki waktu yang cukup untuk dapat berinteraksi secara *face to face*. Mereka juga tidak mudah merasa minder jika penampilannya berbeda dengan teman yang lain. Sebaliknya remaja yang interaksi social dengan teman sebayanya tidak baik mereka kurang berminat saat ada teman-temannya berkumpul dan membahas topic tertentu.

Mereka merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk bisa berkumpul dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Batjargal (2013). Bahwa remaja yang ketergantungan internet dapat mengurangi interaksi sosialnya di dunia nyata dan lebih nyaman dengan teman-teman di dunia nyata. Hal ini sesuai dengan penelitian viarezka (2021) bahwa remaja yang ketergantungan internet dapat mengurangi interaksi sosialnya di dunia nyata dan lebih nyaman dengan teman-teman di dunia nyata.

h. Identifikasi interaksi social dengan lingkungan sekolah

Analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 24,5% responden memiliki interaksi yang baik dengan lingkungan sekolah dan sisanya 75,5% memiliki interaksi yang tidak baik dengan lingkungan sekolah. Interaksi yang baik antara remaja dengan lingkungan sekolah dapat terjadi jika sekolah menyediakan lingkungan yang kondusif dan tidak ada pertentangan. Selama hal itu dapat terjaga, maka remaja tidak akan merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri (Ali dan Asrori, 2010).

Remaja yang berinteraksi dengan baik cenderung aktif mengikuti berbagai kegiatan sekolah, aktif mengajukan pertanyaan kepada guru saat belajar mengajar dan sering menyapa teman, guru beserta staf saat bertemu. Sebaliknya, remaja yang interaksi sosialnya tidak baik cenderung tidak minat mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolahnya seperti menghindari kerja bakti dan kurang aktif dalam kepanitiaan di sekolah. Mereka juga merasa takut dan malu bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang belum dipahami (Rachmawati, 2018).

i. Identifikasi interaksi remaja dengan lingkungan masyarakat

Analisis data menunjukkan sebanyak 93,3% responden mengalami interaksi yang tidak baik dengan lingkungan masyarakat dan hanya 7,7% yang berinteraksi baik dengan lingkungan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja saat ini sangat sedikit sekali yang mengikuti kegiatan di lingkungannya mereka seperti menjadi anggota karang taruna dan mengikuti kegiatannya. lebih dari 50% dari responden tidak pernah mengikuti kegiatan Mereka juga jarang berpartisipasi dalam kepanitiaan suatu kegiatan yang diadakan di lingkungan, seperti kerja bakti. Namun meskipun demikian, hubungan mereka dengan tetangga pada umumnya tidak ada masalah dan dikatakan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan lingkungan keluarga atau sekolah.

2. Analisa Bivariat

a. Analisis hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi remaja dengan orang tua

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* untuk menilai hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi remaja dengan orang tua, didapatkan nilai p -value 0,092 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara ketergantungan internet terhadap interaksi remaja dengan orang tua. Hasil statistik menggunakan uji *chi Square* untuk menilai hubungan antara ketergantungan internet terhadap interaksi remaja dengan orang tua.

Meskipun remaja dapat menghabiskan banyak waktu di internet, tidak selalu berarti mereka terisolasi secara sosial dengan orang tua, beberapa remaja dapat membagikan pengalaman online mereka dengan orang tua mereka, seperti menunjukkan video menarik atau berdiskusi tentang topik yang menarik atau berdiskusi tentang topik yang menarik mereka. Selain itu, ada juga keluarga yang secara aktif menggunakan teknologi dan internet bersama-sama sebagai sarana untuk berinteraksi dan komunikasi. Peran orang tua dalam mengatur penggunaan internet, orang tua memainkan peran penting dalam membimbing dan mengawasi penggunaan internet remaja. Dengan adanya pengaturan yang tepat dan pengawasan yang sehat (bibelia, oktavia, 2021)

b. Analisis hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi sosial remaja dengan teman sebaya

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* untuk menilai hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi remaja dengan teman sebaya, didapatkan nilai p -value 0,042 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketergantungan internet terhadap interaksi remaja dengan teman sebaya. Remaja yang ketergantungan internet dan memiliki interaksi yang tidak baik rata-rata memiliki keterbukaan yang kurang dengan teman-temannya. Mereka jarang bersikap jujur kepada teman tentang perasaan yang sedang dialami jarang berkumpul dan berbagi informasi, mereka akan merasa minder saat tidak dapat menyesuaikan aturan yang ada pada kelompok serta merasa jarang diterima oleh kelompok saat keinginannya tidak sesuai dengan anggota kelompok yang lain. Mereka juga tidak tertarik dengan diskusi kelompok, termasuk saat teman-temannya saling bercerita, mereka tidak tertarik untuk mengikutinya. Mereka mengatakan bahwa lebih nyaman mengerjakan tugas secara individu dibandingkan secara kelompok.

Sebagian besar dari mereka juga merasakan bahwa tidak memiliki banyak waktu untuk bertemu dan bermain dengan teman-temannya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Fauziah (2013) yang menyatakan bahwa remaja yang tidak bisa

mengontrol dirinya dalam bermain internet akan menimbulkan dampak negatif bagi perkembangannya yaitu kesulitan dalam berkonsentrasi dan sukar untuk bersosialisasi. Ketergantungan internet menyebabkan remaja menjadi acuh dengan lingkungannya sehingga hubungan mereka dengan teman-temannya menjadi renggang karena pergaulan mereka hanya sebatas dunia maya saja. Hal ini menyebabkan remaja terisolir dari teman-temannya sehingga keterampilan sosialnya berkurang (Fauziah, 2013).

c. Analisis hubungan internet terhadap interaksi remaja dengan lingkungan sekolah

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* untuk menilai hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi remaja dengan lingkungan sekolah, didapatkan nilai p -value 0,128 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara ketergantungan internet terhadap interaksi remaja dengan lingkungan sekolah.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami ketergantungan internet mengalami penurunan frekuensi komunikasi dengan lingkungan sekolah, baik itu dengan sesama siswa, guru maupun karyawan di sekolah (Rachmawati, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa penyebab H_a ditolak adalah butir-butir kuesioner yang sebagian menanyakan tentang kegiatan interaksi dengan guru, staf dan teman sekolah yang dimana sering dilakukan pada remaja disekolah.

d. Analisis hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat pada remaja

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* untuk menilai hubungan ketergantungan internet terhadap interaksi remaja dengan lingkungan sekolah, didapatkan nilai p -value 0,013 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketergantungan internet terhadap interaksi remaja dengan lingkungan masyarakat. penelitian ini membuktikan menyatakan bahwa internet memiliki dampak buruk yaitu membuat seseorang malas untuk berkomunikasi di dunia nyata sehingga mengakibatkan berkurangnya perasaan empati terhadap lingkungan sekitar.

Individu yang ketergantungan internet mencoba mengatasi kecemasannya mereka rasakan dengan melarikan diri ke dunia maya. Hal ini dapat berakibat pada hubungan sosialnya di dunia nyata menjadi kaku dan terabaikan. dengan seringnya remaja bermain internet maka akan mempengaruhi perilaku mereka dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat atau individu lain.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami ketergantungan internet sebanyak 87,4% dan remaja yang tidak mengalami ketergantungan internet hanya 12,6%, interaksi sosial remaja dengan orang tua ($p=0,092$), teman sebaya ($p=0,042$), dan di sekolah ($p=0,128$) tetapi tidak berkorelasi dengan interaksi sosial di masyarakat ($p=0,013$).

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial selain intensitas bermain internet. Selain itu juga dapat memperluas populasi dan memperbanyak sampel agar generalisasi penelitian menjadi lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Andaryani. (2013). Perbedaan Tingkat Self Control Remaja Laki-Laki dan Remaja Perempuan yang Kecanduan Internet. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3, 206–208.
- Avantika Puri and Ritu Sharma. (2016). Internet usage, depression, social isolation and loneliness amongst adolescents. *Indian Journal of Health and Wellbeing* 2016, 7(10), 996-1003
- Bery J Lambogia, Barnabas H R Kairupan, A. E. D. (2018). Hubungan Kecanduan Internet Dengan Kualitas Tidur Pada SMA Kristen 1 Tomohon.
- Dewi, I. S. (2015). Interaksi Sosial Anggota LDII dengan Masyarakat Sekitar (Studi Kasus di Jl. Pandanwangi No.17 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten DT II Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Essau, C. . (2008). *Adolescent Addiction: Epidemiology, Assessment and Treatment*. New York. Elsevier Inc.
- Fauziyah. (2017). Hubungan Antara Kecanduan Internet Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gali, K. (2019). Gambaran Pengetahuan Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Diabetes Melitus Di Kelurahan Kalibanteng Semarang Riset.
- Jorgenson, A. G. dan Hsiao, R. C. (2016). Internet Addiction and Other Behavioral Addictions. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2016.03.004>
- Kemenkes R. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Komang Kappa Tri Aryandono, S. I. (2019). *Macam-Macam Gadget Dan Pengertiannya*.
- Longstreet, P. dan Brooks, S. (2017). *Technology in Society Life satisfaction : A key to managing internet & social media addiction (Technology)*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2017.05.003>.
- Mutohharoh, A., Kusumaputri, E., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2020). **TEKNIK PENGELOLAAN DIRI PERILAKUAN DALAM MENURUNKAN BEHAVIORAL**

- SELF-MANAGEMENT TECHNIQUE IN DECREASING INTERNET. 5(December 2013). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss2.art7>
- Neto, F, and Barros, J. (2000). Psychosocila Concomitans of loneliness among Students of Cape Verde and Portugal. *Journal of Psychology*.
- Nursalam. (2016). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. In Salemba Medika. <https://doi.org/10.26891/jkm.v1i2.2018.118-124>
- Pierce, T. (2009). Computers in Human Behavior Social Anxiety and Technology: Face-to-face Communication Versus Technological Communication Among Teens, Computers in Human Behavior. (6)(25), . 1367–1372. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.06.003>.
- Titisari, I, dan Utami, E. S. (2013). Hubungan Pengetahuan Remaja Usia 17-20 Tahun Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Berpacaran Sehat di Kelas III SMK 2 Pawyatan Dhaha Kediri. 2(1).
- Utami, D. R., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2017). Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan X Kota Padang. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 3(1).
- Utami, T. W., & Nurhayati, F. (2019). Kecanduan Internet Berhubungan Dengan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.33-38>